

## **ANALISIS PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA MAHASISWA DALAM PERCAKAPAN *GRUP WHATSAPP***

**Elvita Arum Tragari<sup>1</sup>, Juleha Muhlis<sup>2</sup>**

123Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

Email : [arumelvita47@gmail.com](mailto:arumelvita47@gmail.com)

### **Abstrak**

Latar belakang masalah pada penelitian ini yaitu masih banyak sekali mahasiswa dalam berkomunikasi tidak memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa terutama pada grup *WhatsApp*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan mahasiswa dalam grup *WhatsApp*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan mencatat dan menganalisis isi percakapan pada grup *WhatsApp* mahasiswa. Hasil penelitian ini ditemukan adanya 3 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Temuan yang didapatkan berupa: (1) maksim kesimpatian, (2) maksim kesederhanaan, dan (3) maksim kemufakatan/kesepakatan.

**Kata Kunci** : Prinsip kesantunan berbahasa, Berkomunikasi, dan Media Sosial

### **Abstract**

The background to the problem in this research is that there are still many students who do not pay attention to the principles of language politeness when communicating, especially in *WhatsApp* groups. The aim of this research is to determine violations of the principles of politeness in student conversations in *WhatsApp* groups. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques include recording and analyzing the content of conversations in student *WhatsApp* groups. The results of this research found that there were 3 violations of the principles of language politeness committed by students. The findings obtained are: (1) maxim of sympathy, (2) maxim of simplicity, and (3) maxim of consensus.

**Keywords:** *language politeness, Communication, Social media*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan berbahasa merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Apabila seorang penutur memiliki keterampilan berbahasa yang baik maka komunikasi terjalin dengan baik. Karena itu keterampilan berbahasa sangat berperan penting agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Menurut Safitri H dkk (2021) bahwa dalam kegiatan berbahasa tidak akan terhindar

dari yang namanya aturan-aturan yang sudah ditentukan serta disepakati oleh para masyarakat.

Kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan bagaimana cara seseorang tersebut berbahasa, baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Santun tidak hanya pada perilaku, namun juga tutur bahasa perlu diperhatikan. Perkataan bisa disebut santun jika perkataan tersebut tidak bersifat memaksa dan memperhatikan kata-kata serta bahasa yang disampaikan kepada orang lain.

Menurut Rahayu N (2021) bahwa kesantunan berbahasa merupakan perkataan yang baik dengan mematuhi prinsip-prinsip kesantunan maka percakapan akan berlangsung dengan baik. Penggunaan bahasa yang sopan, menghormati orang lain dan melihat konteks dan situasi. Kesantunan membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Berbicara dengan kesantunan dapat membuat memperkuat hubungan sosial.

Penggunaan bahasa Indonesia yang santun pada lingkungan kampus dapat mencerminkan kualitas para mahasiswa, yang di mana akan berpengaruh pada mutu perguruan tinggi tersebut (Abid S 2019). Namun, pada kenyataannya banyak sekali mahasiswa yang belum mampu untuk menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, mereka lebih sering menggunakan bahasa yang informal seperti menggunakan penyingkatan kata ataupun kata-kata candaan.

Pada zaman yang sekarang yang serba digital berkomunikasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi bisa dilakukan secara daring atau jarak jauh yaitu menggunakan aplikasi yang saat ini paling banyak digunakan yaitu *WhatsApp*. Aplikasi *WhatsApp* menjadi salah satu aplikasi yang banyak digunakan oleh berbagai macam kelompok masyarakat di Indonesia, tak terkecuali akademisi perguruan tinggi (Kusumadinata, dkk 2017).

Dalam penggunaan aplikasi ini tidak selamanya dapat berjalan dengan baik. Banyak sekali muncul pelanggaran berbahasa dalam penggunaan *WhatsApp*, salah

satu contohnya yaitu keresahan yang dialami dosen karena kesalahan kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berkomunikasi (Nurfadila D. K 2021). Menurut Ariel. E (2020) mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa yang informal bisa di lihat dari penyingkatan kata, bahasa prokem, kata candaan, ataupun umpatan serta kritik yang tidak pantas digunakan.

Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa seringkali diabaikan oleh para mahasiswa dalam berkomunikasi, sehingga dosen merasa tersinggung. Sesuai dengan pendapat Nurfaedah Suwatri (2020) dalam hubungannya dengan kesantunan berbahasa ini, banyak ditemukan perilaku berbahasa mahasiswa yang melanggar norma kesopanan ketika berinteraksi dengan dosen.

### **LANDASAN TEORI**

Kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan bagaimana cara seseorang tersebut berbahasa, baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Santun tidak hanya pada perilaku, namun juga tutur bahasa perlu diperhatikan. Perkataan bisa disebut santun jika perkataan tersebut tidak bersifat memaksa dan memperhatikan kata-kata serta bahasa yang disampaikan kepada orang lain. Sesuai dengan yang dikatakan Nurfaedah (2020) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah hal yang mencerminkan tentang kesadaran dan martabat orang lain dalam hal berbahasa, baik dalam bahasa lisan ataupun tulisan.

Dalam berkomunikasi terdapat kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar, terdapat beberapa prinsip pada kesantunan berbahasa. Menurut Rama 2017 bahwa kaidah yang mengatur bagaimana berkomunikasi dengan baik adalah prinsip kesantunan, di mana rumusan kesantunan berbahasa yang hingga saat ini dianggap paling lengkap dan kompherensif adalah rumusan Leech (1993). Tujuan komunikasi bukan hanya sebagai cara untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai hal untuk menunjukkan keterikatan sosial yang lebih baik terhadap lingkungannya (Purnama S, 2022).

Prinsip kesantunan ini di masukan dalam enam maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan, penggunaan bahasanya dan mendefinisikan terhadap tindakan dan perkataan lawan tuturnya (Rama 2017). Kesantunan berbahasa merupakan kunci berkomunikasi dengan baik, dengan adanya prinsip ini dapat menghindari kesalahan dalam hal berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa ini hadir supaya manusia tidak melakukan kesalahan berbahasa dengan cara menerapkan bahasa yang santun (Sari, 2018).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang bersifat tekstual berupa kalimat-kalimat yang terkait dengan kesantunan berbahasa bersumber dari pesan *WhatsApp* grup. Teknik pengumpulan data dengan mencatat dan menganalisis percakapan mahasiswa dalam *WhatsApp* grup. Teknik analisis data dengan membaca percakapan yang ada di *WhatsApp* berdasarkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip yang digunakan dalam menganalisis menggunakan teori Leech mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, maksim penghormatan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech yang terdiri dari 6 maksim. Penelitian dilakukan pada grup *WhatsApp* mahasiswa, dalam penelitian tersebut, teridentifikasi bahwa ada tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Pelanggaran kesantunan tersebut bisa terjadi dikarenakan peserta tutur tidak memperhatikan norma-norma kesantunan. Untuk mengatasi pelanggaran kesantunan berbahasa pada saat berkomunikasi dapat dilakukan dengan cara lebih memperhatikan dan menghargai pendapat atau perasaan lawan tuturnya, dengan memperhatikan norma-norma kesantunan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa teori Leech menggunakan 6 maksim yang dilakukan oleh mahasiswa dalam grup *WhatsApp*, yaitu ditemukan 3 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

<b>Tuturan</b>	<b>Maksim</b>
Tuturan 1: “Yang merasa diri blm bayar, hapus ulang nama dah soalnya mo krm ksna yang, so lunas dan so fiks krna ini so lewat tanggal pembayaran, jang tunda sampe Desember”.	Maksim Kesimpatisan
Tuturan 1: “Klo bukan kelas .... Kelas sebelah bisa apa? bisa babadiam”.	Maksim kesederhanaan
Tuturan 1: “Boleh izin, tng kls ini 5 orng yg kontrak ada uts RK brpa? Pak so ada kah?”	Maksim Kemufakatan/Kesepakatan

Hasil yang ditemukan sesuai dengan teori prinsip kesantunan berbahasa yaitu teori Leech yang menyatakan terdapat 6 maksim kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Tuturan dikatakan santun jika dalam berkomunikasi tidak melakukan pemaksaan, memuji diri sendiri, angkuh, dan tidak menghargai orang lain. Kesantunan berbahasa juga dapat dilakukan dengan cara penutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa saat berkomunikasi. Sesuai dengan hasil temuan yang didapatkan dari grup *WhatsApp* mahasiswa ditemukan 3 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa teori Leech.

Pelanggaran yang ditemukan dalam grup *WhatsApp* mahasiswa bisa mencakup berbagai hal, seperti sikap tidak saling menghormati ataupun penggunaan bahasa yang kasar pada saat berkomunikasi. Sikap tidak saling menghormati dan penggunaan bahasa yang kasar ini bisa merusak hubungan antar anggota kelas.

**a. Maksim Kesimpatisan**

*“Yang merasa diri blm bayar, hapus ulang nama dah soalnya mo krm ksna yang, so lunas dan so fiks krna ini so lewat tanggal pembayaran, jang tunda sampe Desember”.* (*yang merasa belum bayar, dihapus saja namanya, soalnya ini mau dikirm yang sudah lunas dan fiks karena ini sudah lewat tanggal pembeyaran, jangan ditunda sampai Desember*).

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut ditemukan pelanggaran pada maksim kesimpatisan. Pada percakapan tersebut penutur tidak memberikan atau menunjukkan rasa simpati pada lawan bicaranya. Percakapan tersebut juga tidak memperhatikan kepentingan orang lain yang belum membayar, mungkin terdapat alasan mengapa mereka belum bisa membayar. maksim ini mengharapkan dalam berkomunikasi dapat memperhatikan kepentingan bagi pihak lainnya.

Menurut Wijaya H (2017) maksim kesimpatisan yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memberikan rasa simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Maksim ini bertujuan menciptakan hubungan yang seimbang antar peserta tutur agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, dengan demikian percakapan tersebut dikatakan sebagai pelanggaran maksim kesimpatisan karena tidak memperhatikan perasaan atau kondisi orang lain.

**b. Maksim Kesederhanaan**

*“Klo bukan kelas .... Kelas sebelah bisa apa? bisa babadiam”.* (*kalau bukan kelas.... Kelas yang sebelah bisa apa? Cuma bisa diam saja*).

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut ditemukan pelanggaran pada maksim kerendahan hati dalam percakapan yang dilakukan salah satu anggota grup. Pada percakapan tersebut penutur menunjukkan sikap sombong dengan membanggakan kelasnya dan merendahkan kelas lainnya. Sikap ini akan dapat membuat ketegangan antar anggota kelas, hal ini bisa menimbulkan rasa tidak nyaman saat berinteraksi yang akhirnya menghambat kerja sama antar anggota kelas.

Menurut Wijaya H (2017) maksim kesederhanaan merupakan maksim yang pada saat berkomunikasi peserta tutur diharapkan bisa bersikap rendah hati yaitu dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini menekankan bahwa pentingnya untuk tidak bersikap sombong atau membesar-besarkan pencapaian pribadi saat berkomunikasi. Sikap rendah hati pada saat berkomunikasi dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dapat menghargai orang lain.

**c. Maksim Kemufakatan/Kesepakatan**

*A: Boleh izin, tng kls ini 5 orng yg kontrak ada uts*

*B: RK brpa?*

*C: Pak so ada kah?*

Pada percakapan tersebut ditemukan pelanggaran maksim kemufakatan/kesepakatan, maksim ini juga disebut sebagai maksim kecocokan. Dalam konteks percakapan tersebut, tidak terjadi kecocokan antar penutur dimana pengirim pertama meminta izin, pengirim kedua bertanya ruang kelas, sedangkan pengirim ketiga bertanya apakah bapak sudah dikelas. Pentingnya bagi penutur untuk memperhatikan maksim kemufakatan atau kecocokan pada saat berkomunikasi agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai dengan efektif.

Menurut Wijaya H (2017) maksim kemufakatan merupakan maksim yang dimana pada saat berkomunikasi diharapkan peserta tutur dapat saling membangun kecocokan pada saat berkomunikasi. Maksim ini menekankan bahwa saat berkomunikasi, peserta tutur diharapkan dapat membangun pemahaman bersama. Dengan menekankan prinsip maksim kemufakatan, maka informasi dapat disampaikan dengan jelas tujuannya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis pada grup *WhatsApp* ditemukan beberapa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa sering kali diabaikan oleh mahasiswa dalam percakapan, dengan memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa orang lain dapat menilai kita sebagai orang yang santun. Prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan Leech, prinsip kesantunan berbahasa ini dibagi menjadi enam maksim yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatisan, dan maksim kemufakatan/kesepakatan. Dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan mahasiswa dalam *WhatsApp* grup. Pelanggaran maksim yang ditemukan yaitu maksim kesimpatisan, maksim kesederhanaan, dan maksim kemufakatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abid, S. (2019). Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial *WhatsApp*. In *Seminar nasional pendidikan bahasa dan sastra* (pp. 230-244).
- Basri, M. S., Safitri, H., & Hakim, M. N. (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 242-248.
- Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi kesantunan bertutur mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4), 13-22.
- Najichah, A. F., & Nurfadilah, K. D. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Melalui Pesan *Whatsapp* Antara Mahasiswa dan Dosen. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(2), 71-79.
- Nurfaedah, Suwatri Teja. 2020. "Analisis Kesantunan Proses Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen melalui Aplikasi *WhatsApp* terhadap Efektifitas Penggunaan Bahasa". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 6 (2)
- Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan Bahasa di Media Sosial Ditinjau dari Kesantunan Berbahasa. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 71-88.



- Rama, E. N. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Humor di Internet (Tinjauan Pragmatik). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 18-26. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v1i2.722>.
- Sari, E. S. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-10.
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I.A., & Kusumadinata, A.A. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Melalui Whatsapp Group FEI Sebagai Sarana Komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 3(2), 95 – 103.
- Tubi, D. M., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). Analisis kesantunan bahasa mahasiswa dalam pesan whatsapp terhadap dosen program studi Pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 26-34.
- Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 1-16.